

KHARISMA DAN KEBERAGAMAN: Daya Tarik Kyai Kharismatik di Kalangan Jamaah Multikultural

Heri Kuncoro Putro¹; A Halil Thahir²; Moh. Agus Sifa,³ Mujib Ridlwan⁴

¹Universitas Alhikmah Indonesia, heri.putro@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, halilthahir@yahoo.co.id

³Universitas Alhikmah Indonesia, agusagus58@gmail.com

⁴Universitas Alhikmah Indonesia, mujib@yahoo.com

DOI:

Received: April 2025

Accepted: May 2025

Published: June 2025

Abstrak: Kepemimpinan tradisional masih sangat melekat dalam dunia pesantren. Seorang kyai memiliki peranan ganda yaitu sebagai pemuka agama (ulama) serta sebagai agen sosial yang dianggap mampu menyelesaikan semua permasalahan dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya memperkuat peranan kyai dalam menghadapi kemajemukan masyarakat. Kyai kharismatik berhasil menjembatani perbedaan budaya, memberikan pelajaran berharga bagi upaya-upaya membangun kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan desain penelitian bersifat eksploratif dan interpretatif, analisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data, seperti manifestasi kharisma, strategi komunikasi kyai, dan respon jamaah dari berbagai latar belakang budaya. Tradisi kepemimpinan religius di Indonesia beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah. Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena kyai kharismatik yang mampu menarik jamaah multikultural menunjukkan bagaimana elemen tradisional dan modern dapat berjalan beriringan dalam konteks keagamaan. Kyai yang berhasil menarik jamaah beragam umumnya adalah mereka yang mampu mempertahankan otentisitas tradisional sambil beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer. Kemampuan kyai untuk mengkomunikasikan pesan-pesan universal agama dengan cara yang relevan secara budaya menunjukkan bagaimana kepemimpinan religius dapat menjadi agen pemersatu daripada perpecahan.

Kata kunci: Kyai Kharismatik, multikultural, jamaah multikultural

Pendahuluan

Konteks sosio kultural Indonesia sebagai masyarakat Muslim terbesar di dunia mempunyai keragaman etnis, bahasa, dan tradisi lokal yang kompleks. Kyai sebagai pemimpin religius dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU) dan pesantren, tidak hanya berperan sebagai otoritas keagamaan tetapi juga sebagai agen sosial yang menjembatani perbedaan. Karisma kyai merupakan sebuah kombinasi antara pengetahuan agama (ilmu), keteladanan moral (akhlak), dan kualitas spiritual menjadi daya tarik utama yang memungkinkan mereka memengaruhi jamaah dari latar belakang multikultural.¹ Kepemimpinan yang bersifat tradisional masih sangat melekat dalam sebuah wilayah atau komunitas tertentu. Seorang kyai atau pemuka agama banyak yang mampu berperan sebagai pemimpin sekaligus ulama, beliau memiliki relevansi dalam masyarakat yang semakin heterogen dan multikultural.

¹ Muhammad Ibnu Malik, "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 211–12.

Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat muslim. Kyai dianggap sebagai pemimpin sekaligus sebagai panutan, memiliki banyak kelebihan, terutama dalam hal pengetahuan tentang ilmu keagamaan. Di masyarakat saat ini banyak sekali kyai-kyai yang focus kepada keilmuan islam tradisional. Prof. Zamakhsyari Dhoefier menyampaikan bahwa muslim tradisional adalah ajaran muslim yang punya keterikatan kuat dengan pemikiran ulama-ulama terdahulu, ahli fiqh, tafsir, hadis, tauhid (teologi Islam) serta tasawuf, dimana para kyai tersebut berkiprah antara abad 7 hingga abad 13².

Dalam konteks kepemimpinan kyai, kharisma berkaitan erat dengan kombinasi pengetahuan agama yang mendalam, perilaku yang penuh dengan amanah, serta kemampuan untuk menerjemahkan ajaran Islam ke dalam konteks lokal. Keberagaman diartikan sebagai variasi latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan bahkan perbedaan interpretasi keagamaan di antara jamaah yang mengikuti seorang kyai. Kyai kharismatik dengan basis pengikut yang heterogen, menjadi contoh nyata bagaimana otoritas keagamaan dapat berfungsi sebagai perekat sosial³.

Kyai dalam lingkungan masyarakat mendapatkan tingkat status sosial yang tinggi, menurut Marx Weber status sosial individu didasarkan pada factor non ekonomi seperti: berilmu, prestise, pengakuan serta reputasi sosial⁴. Seorang kyai yang karismatik dapat membuat pengikutnya percaya diri dan mendorong mereka untuk senantiasa mengikuti ajarannya. Gaya hidup sederhana adalah perilaku keseharian seorang kyai. Perilaku yang santun serta berwibawa menciptakan inspirasi jamaahnya untuk dijadikan sebagai suri tauladan. Kyai memiliki kemampuan untuk mengarahkan karakter para santri menuju karakter yang mampu menghargai orang lain, peduli, tidak sombong serta agamis.

Pondok Pesantren Al Ishlahiyyah Al Ghozaliyyah berlokasi di Jl. Sumur Gempol No. 77 Kingking Tuban, dipimpin oleh seorang Kyai yang memegang teguh ajaran islam tradisional. Adanya keterikatan yang cukup kuat dengan ulama-ulama terdahulu melalui garis sanad yang jelas telah terciptalah figur kharismatik dalam diri beliau. Beliau bernama KH. Ahmad Ainul Yaqin yang dikenal dengan sebutan Gus Mad. Beliau adalah putra dari Kyai Zubaidi Dimyathi saudara dari Kyai Zubair Dahlan Sarang Rembang (ayah dari Kyai Maimun Zubair). Kyai Zubaidi Dimyati mengawali aktifitas mengajar ngaji di rumah beliau untuk anak-anak lingkungan dimana lambat laun berkembang dan menerima santri dari luar kota Tuban. Sejak Gus Mad telah lulus dari Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang maka pengelolaan Pondok diserahkan kepada beliau. Taman Pendidikan Al-Quran untuk selanjutnya disebut TPQ merupakan awal dari Lembaga pendidikan yang didirikan, disusul dengan berdirinya Madrasah Diniyah, rutinitas Kajian Kitab, rutinitas pembelajaran baca

² Prof Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

³ Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan," *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011), <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/11>.

⁴ Ansar SP et al., *Teori Sosiologi : Konsep-Konsep Kunci Dalam Pemahaman Masyarakat*, Pertama (Medan: PT. Media Penerbit Indonesia, 2024).

alquran bagi Santri Kalong serta jamaah Multikultural dan Bimbingan Manasik Haji dan Umrah. Adapun data santri dari aktifitas-aktifitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 DATA SANTRI

No.	Nama Kegiatan / Kajian	Jumlah Santri	Keterangan
1.	Taman Pendidikan Al-quran	530	Jumat libur
2.	Madrasah Diniyah	120	Jumat libur
3.	Kajian Kitab	100	Jumat dan Rabo
4.	Ngaji Bareng (Baca Alquran)	35	Hari senin & selasa
5.	Bimbingan Manasik Haji	460	Rutin setiap tahun
6.	Bimbingan Manasik Umrah	50	Rata2 5X per tahun
	Jumlah	1.295	

Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan desain penelitian bersifat eksploratif dan interpretatif, analisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data, seperti manifestasi kharisma, strategi komunikasi kyai, dan respon jamaah dari berbagai latar belakang budaya. Tradisi kepemimpinan religius di Indonesia beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah

Hasil dan Diskusi

Karismatik dalam konteks kyai tidak sepenuhnya sesuai dengan definisi secara umum yaitu berkepribadian, menawan, mempesona, mampu menarik perhatian dan menginspirasi banyak orang, melainkan lebih luas dari itu yaitu terikat pada jaringan sosio-religius yang meliputi silsilah keilmuan (sanad), kekerabatan dengan ulama terkemuka, dan pengakuan komunitas (mahabbah). Karisma kyai juga dimanifestasikan melalui kemampuan menafsirkan teks keagamaan (kitab kuning) secara kontekstual, seperti fatwa yang memadukan hukum Islam dengan kearifan lokal (urf)⁵. Karena kharismanya, Kyai diangkat derajatnya oleh masyarakat sebagai imam dalam bidang "*ubûdiyyah*" dan sering diminta untuk membantu menyelesaikan masalah masyarakat. Rutinitas ini memperkuat peran kyai dalam masyarakat karena dianggap membawa berkah⁶. Martin Van Bruinessen (1994), mengatakan bahwa kyai melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar mengajar. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat, memberikan nasehat tentang masalah kehidupan pribadi mereka, dan memimpin ritual penting serta membacakan doa pada berbagai acara penting⁷.

Kerangka teoritis yang komprehensif mengenai konsep kharismatik, kepemimpinan, dan keberagaman mengacu kepada Teori sosiologi klasik Max Weber (1864-1920). Seorang sosiolog Jerman, Teori ini menyampaikan bagaimana proses rasionalisasi mampu memberikan

⁵ Prof Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

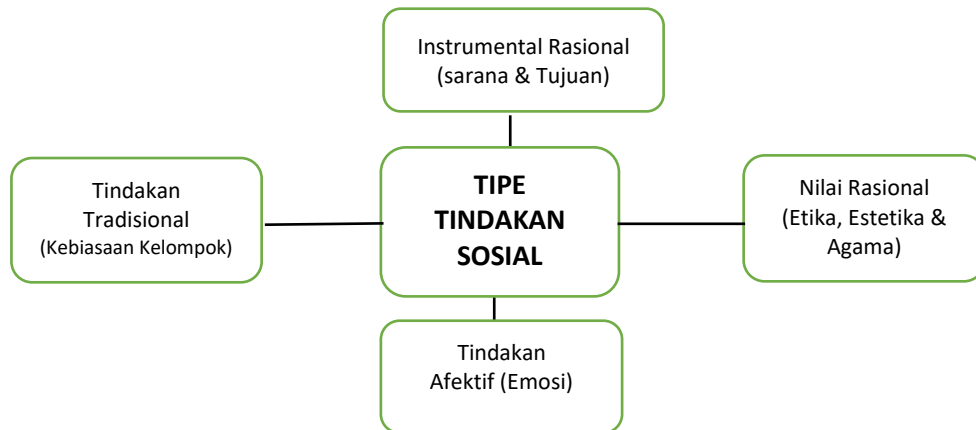
⁶ Edi Susanto, "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura," *Karsa* XI, no. 1 (2007): 30–40.

⁷ Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994).

pengaruh terhadap struktur sosial dan budaya di masyarakat. Teori ini menekankan pada tindakan sosial, dimana seorang individu memberikan makna pada tindakan mereka dalam konteks sosial. Mark Weber memperkenalkan konsep "*verstehen*" artinya pemahaman, sebagai metode untuk memahami tindakan sosial, serta teori tentang rasionalisasi, otoritas, etika beragama dan semangat kapitalisme⁸.

Metode **Max Weber** menekankan pada aspek hubungan kausalitas, yaitu hubungan sebab akibat dari sebuah fenomena sejarah. Namun, hubungan kausalitas tetap relevan bagi sosiologi baik dalam bidang sejarah maupun dalam sosiologi secara keseluruhan. Kausalitas adalah ketika satu peristiwa berhubungan dengan peristiwa lainnya. Penolakan ide ini yang mengandung pengertian tidak hanya ditemukan dalam penelusuran historis, tetapi juga perlu mempertimbangkan perubahan sosial.

Perubahan sosial dalam masyarakat sangat terkait dengan tindakan dimana tujuan dan harapan dipahami oleh individu. Adapun tipe tindakan sosial Max Weber⁹ adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1: Tipe Tindakan Sosial Max Weber

Teori multikultural sebagai kerangka konseptual untuk memahami koeksistensi budaya dalam masyarakat plural memiliki akar pemikiran yang kompleks. Hal ini bersumber dari pemikiran **Horace Meyer Kallen (1882-1974)** yang secara luas diakui sebagai pionir utama yang merumuskan dasar-dasar teori melalui konsep "pluralisme budaya" (*cultural pluralism*). Dua prinsip utama teorinya adalah:

1. **Keabadian Identitas Etnis:** Kallen meyakini bahwa karakteristik etnis bersifat inherent dan tidak dapat diubah melalui proses asimilasi. Faktor genetika dan warisan budaya dianggap menentukan identitas individu secara permanen. Kallen juga menekankan pentingnya menghargai dan memelihara keberagaman budaya dalam masyarakat, serta menolak ide homogenitas budaya yang seringkali dijunjung tinggi dalam teori asimilasi. Dengan demikian, kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Kallen menjadi landasan penting dalam memahami dan menganalisis dinamika hubungan antarbudaya dalam

⁸ Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52.

⁹ Prahesti.

masyarakat plural. Melalui konsep pluralisme budaya, masyarakat diharapkan dapat menghargai perbedaan dan merayakan keberagaman sebagai kekayaan bersama.

2. **Demokrasi Kultural:** Sistem politik harus menjamin kebebasan kelompok minoritas untuk mengembangkan bahasa, agama, dan tradisi mereka dalam ruang privat, serta berpartisipasi dalam kehidupan publik melalui institusi bersama seperti bahasa Inggris dan hukum nasional. Melalui demokrasi kultural, setiap kelompok minoritas diharapkan dapat merasa diakui dan dihargai atas identitas dan keberagaman budaya mereka. Hal ini merupakan langkah penting dalam menciptakan harmoni dan kerukunan antarbudaya dalam masyarakat yang plural.

Multikultural adalah suatu kondisi dari berbagai kelompok etnis, agama, budaya, serta latar belakang bisa hidup bersama dengan damai dan saling menghormati antar sesama didalam masyarakat¹⁰. Konsep multikultural ini menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai sumber kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan bermasyarakat. Penting bagi setiap individu untuk memahami dan menghargai keberagaman agar tercipta lingkungan yang harmonis dan toleran. Teori multikultural membuat masyarakat bisa lebih terbuka terhadap perbedaan dan bisa membuat persatuan dan kerja sama antara orang tersebut.

Multikulturalisme adalah situasi di mana semua kelompok orang yang berbeda dalam masyarakat berbagi hak dan kesempatan yang sama dan tidak ada perbedaan yang dikritik atau dianggap tidak penting. Hal ini juga dapat membantu dalam mengatasi konflik dan diskriminasi yang sering terjadi akibat ketidakpahaman terhadap keberagaman. Dengan demikian, kolaborasi antar individu dari berbagai latar belakang dapat menjadi lebih produktif dan harmonis. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang multikulturalisme juga dapat membantu dalam membangun hubungan antarbangsa yang lebih baik, dengan saling menghormati dan memahami perbedaan budaya serta nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing negara. Melalui pendekatan multikultural, diharapkan dapat tercipta dunia yang lebih inklusif dan damai bagi semua individu, tanpa adanya diskriminasi atau prasangka yang merugikan.

Menurut Bhikhu Parekh (1997) terdapat tipologi lima model multikulturalisme:

1. **Isolasi** (kelompok budaya hidup terpisah) pengertiannya adalah penting untuk memahami bahwa multikulturalisme tidak selalu berarti isolasi atau pemisahan antar kelompok budaya. Sebaliknya, multikulturalisme seharusnya mempromosikan integrasi yang sehat dan saling pengertian antar kelompok dengan tetap mempertahankan keunikan budaya masing-masing. Dengan demikian, kolaborasi antar negara yang berbeda dapat terbentuk untuk menciptakan lingkungan global yang lebih harmonis dan berdampingan secara damai.

¹⁰ Muhamad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren," *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022): 42–53, <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.

2. **Akomodatif** (budaya dominan menyesuaikan diri), pengertiannya adalah dalam situasi di mana budaya dominan menyesuaikan diri dengan budaya minoritas, penting untuk tetap menghormati keberagaman dan memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai dan keunikan yang berbeda. Dengan demikian, integrasi antar budaya dapat terjadi secara lebih harmonis dan saling menguntungkan. Kesadaran akan perbedaan budaya dan upaya untuk saling memahami merupakan langkah penting menuju masyarakat yang inklusif dan berdampingan secara damai.
3. **Otonomi** (kesetaraan antar-kelompok budaya), pengertiannya adalah setiap kelompok budaya memiliki hak untuk menentukan dan mengatur kehidupan mereka sendiri tanpa campur tangan dari kelompok budaya lain. Otonomi ini penting untuk menjaga identitas dan keberlangsungan budaya minoritas, serta mencegah dominasi budaya yang dapat menyebabkan konflik antar kelompok. Dengan adanya otonomi antar kelompok budaya, diharapkan dapat tercipta kerja sama yang adil dan saling menghormati antara berbagai kelompok dalam masyarakat.
4. **Interaktif** (kreasi budaya kolektif), pengertiannya adalah adanya saling berinteraksi antara berbagai kelompok budaya dalam menciptakan sesuatu yang baru dan unik. Dengan adanya interaksi ini, masing-masing kelompok budaya dapat saling memperkaya dan menginspirasi satu sama lain, sehingga menciptakan keragaman budaya yang kaya dan beragam. Hal ini juga dapat memperkuat hubungan antar kelompok budaya dan memperluas pemahaman serta toleransi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, kerja sama dan interaksi antar kelompok budaya dapat membawa manfaat positif bagi keberagaman budaya dalam suatu masyarakat.
5. **Kosmopolitan** (penghapusan batas budaya), pengertiannya adalah bahwa dalam era globalisasi seperti sekarang ini, interaksi antar kelompok budaya menjadi semakin penting untuk memperkaya kehidupan manusia. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, masyarakat dapat belajar satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terbuka terhadap keragaman budaya dan memperjuangkan harmoni antar kelompok budaya. Dengan demikian, keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan daripada memecah belah masyarakat.

Perkembangan Multikulturalisme di Indonesia terjadi pada masa Pemerintahan Abdurahman Wahid (Gus Dur), Multikultural dikembangkan dengan menekankan harmonisasi nilai universal agama islam dengan budaya lokal, serta keragaman agama dan etnis. Sebuah pendekatan yang digunakan sebagai dasar penetapan kebijakan dalam pendidikan multikultural dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi.

Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan desain penelitian bersifat eksploratif dan interpretatif, mengingat sifat subjektif dari persepsi tentang kharisma dan keberagaman. Metode penerapan studi kasus diputuskan, dengan mempelajari daya tarik kyai di komunitas multikultural. Pelaksanaan studi kasus bertujuan untuk memahami

secara mendalam fenomena munculnya Kyai kharismatik dalam sebuah masyarakat di era modern saat ini. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan kyai dan jamaahnya, survei untuk mendapatkan data demografis dan persepsi umum, serta observasi partisipan terhadap interaksi antara kyai dan jamaah dalam berbagai konteks seperti pengajian, ritual keagamaan, dan pertemuan sosial. Metode Triangulasi dijalankan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Prof. Zamakhsyari menjelaskan bahwa pesantren telah berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial, budaya, politik dan agama masyarakat Indonesia. Walaupun mengalami perubahan seiring zaman, pesantren berupaya mempertahankan tradisinya serta beradaptasi dengan dunia luar. Pesantren juga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang memainkan peran vital dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada generasi muda. Dalam konteks kehidupan sosial, pesantren sering kali menjadi pusat kegiatan masyarakat lokal dan tempat berkumpulnya berbagai kalangan untuk saling berinteraksi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk belajar agama, tetapi juga menjadi simbol keberagaman dan toleransi dalam masyarakat Indonesia.

Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah Al-Ghozaliyyah berlokasi di Jalan Sumur dibawah naungan Yayasan Az-Zubaidiyyah Kingking Tuban diasuh oleh KH. Ahmad Ainul Yaqin. Beliau Alumni dari Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah serta pernah belajar di beberapa pondok di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah seperti Papar Kediri, Yanbulb Quran Kudus serta Pondok Pesantren Al Hamidiyah Pasuruan yang diasuh oleh KH. Abdul Hamid. Saat ini beliau juga masih dipercaya sebagai salah satu pengajar serta sesepuh Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah. Beliau merupakan perintis sekaligus owner dari Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah Al Ghozaliyyah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, memegang teguh keilmuan yang bersumber dari sanat yang jelas serta mengedepankan Ukuwwah Islamiyah. Pengajarannya yang terbuka dan inklusif membuat Pondok Al-Ishlahiyyah Al Ghozaliyyah menjadi tempat yang ramah bagi semua kalangan, termasuk santri-santri sepuh dengan berbagai latarbelakang seperti karyawan kantor (negeri/swasta), kontraktor lokal nasional, pengusaha kecil, guru/dosen, polisi, TNI, purnawirawan TNI Polri, petani dan sebagainya. Dengan semangat keberagaman dan toleransi yang dijunjung tinggi, pesantren ini menjadi tempat yang membangun hubungan harmonis antar umat beragama. KH. Ahmad Ainul Yaqin terus berupaya menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut agar pesantren tetap menjadi simbol perdamaian dan persatuan di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan kurikulum kementerian agama serta muatan-muatan lokal. Kurikulum Madrasah Diniyah (Madin) yang diatur oleh Kementerian Agama meliputi pembelajaran Al-Quran, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih sejarah islam, bahasa arab serta juga Nahwu, shorof, tauhid, tarikh dan praktek Ibadah. Sedangkan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) difokuskan pada pembelajaran tentang membaca, menulis, menghafal serta mengamalkan kandungan Al-Quran. Kedua kurikulum tersebut memberikan

landasan yang kuat bagi pesantren dalam mendidik generasi muda Indonesia dengan nilai-nilai keagamaan, etika, dan moral yang tinggi. Pesantren memberikan kesempatan bagi para santri untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, sehingga dapat dikembangkan dalam bentuk perilaku di masyarakat.

Lembaga bimbingan manasik haji dan umrah tersertifikasi Kementerian Keagamaan Republik Indonesia dengan nama Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Al-Ishlahiyyah Al-Ghozaliyyah telah menjalankan aktifitasnya sejak tahun 2002, sehingga telah mengantarkan jamaah ke Makah Al Mukharomah berkisar lebih dari 6.000 Jamaah sampai dengan tahun 2025. Lembaga bimbingan ini memberikan pelatihan tidak hanya seputar pelaksanaan rukun haji maupun umrah, tapi materi ibadah wajib maupun sunah secara detail dengan program 18 kali pertemuan. Jamaah juga mendapatkan pembekalan berupa bimbingan hati dan pikiran agar lebih siap menjalani ibadah haji dan umrah dengan jiwa yang tenang dan ikhlas. Selain itu, lembaga ini juga memberikan panduan praktis dalam hal persiapan perjalanan, tata cara beribadah, dan tata tertib selama di tanah suci. Dengan demikian, diharapkan setiap jamaah yang telah terbimbing oleh KBIHU dapat melaksanakan ibadah haji dan umrah secara benar dan sempurna sesuai tuntunan agama.

Aktifitas ngaji kitab untuk santri-santri sepuh juga dijalankan di setiap hari Jumat bakdal isya' membahas mengenai kitab-kitab klasik yang ringan seputar fiqh ibadah serta permasalahan kehidupan. Santri sepuh yang mengikuti kajian dari berbagai unsur masyarakat, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama Islam dan praktik ibadah yang benar. Dengan adanya kegiatan ngaji kitab ini, diharapkan para santri sepuh dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar dalam menjalankan ibadah dengan baik. Pembahasan kitab klasik juga dapat memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama dan membantu menjawab berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Santri sepuh hadir dari berbagai unsur masyarakat seperti Pengusaha, TNI, Polri, pedagang, Pengajar (guru/ dosen), purnawirawan, pensiunan, karyawan kantoran hingga ibu rumah tangga. Mereka guyup dan rajin mengikuti kajian demi untuk meningkatkan pemahaman agama dan kehidupan spiritual mereka. Dengan kesempatan belajar bersama ini, semangat dan semakin kuat dilekatkan dalam diri para santri sepuh, sehingga mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi generasi yang lebih muda. Selain itu, kegiatan ngaji kitab klasik ini juga menjadi wadah untuk bertukar pikiran dan pengalaman antar santri sepuh yang memiliki latar belakang dan profesi yang beragam.

KH. Ahmad Ainul Yaqin bin KH. Zubaidi bin Dimyathi bin Yahya bin Ishaq bin Romo Sarkam bin Wariyo adalah merupakan putra dari KH. Zubaidi Dimyathi saudara dari Kyai Zubair Dahlan Sarang Rembang (ayah dari KH. Maimun Zubair). Diroyat keilmuan beliau langsung dapatkan dari Syaikhina Maimoen Zubair As-Saroni Al-Makki dengan mazhab Syafi'i dan Sanad riwayatnya sampai pada Rasulullah Saw. Disampaikan dalam kitab *Kifayatul Mustafid* karya Syaikh Mahfudz Termas Pacitan, bahwa sanad yang tertulis adalah:

1. KH. Ahmad Ainul Yaqin
2. Syaikhina Maimoen Zubair As-Saroni Al-Makki

3. Syaikh Zubair Dahlan Sarang.
4. Syaikh Muhammad Faqih bin Abdul Jabbar Maskumambang Gresik dan Syaikh Baqir bin Nur Jogja.
5. Syaikh Muhammad Mahfudz Termas Pacitan.
6. Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatho Al-Makki.
7. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan.
8. Syaikh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi.
9. Imam Abdullah bin Hijazi Asy-Syarqowi.
10. Ustadz Muhammad bin Salim Al-Hifni.
11. Syaikh Ahmad Al-Kholifi.
12. Syaikh Ahmad Al-Bisybisyi.
13. Syaikh Ali bin Ibrahim Al-Halabi dan Syaikh Sulthon bin Ahmad Al-Mazzahi.
14. Syaikh Ali Sz-Ziyadi dan Syaikh Muhammad Al-Qashri.
15. Syaikh Ahmad bin Hajar A-Haitami, Syaikh Al-Khothib Asy-Syirbini, Syaikh Ar-Romli Al-Kabir dan Syaikh Ar-Romli As-Shoghir.
16. Syaikhul Islam Zakariyya Al-Anshori.
17. Syaikh Jalaluddin Al-Mahalli, Syaikh Jalaluddin Al-Bulqini, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani dan Syaikh Syamsuddin Al-Yaquti.
18. Syaikh Al-Wali Ahmad bin Abdurrohim Al-Iraqi.
19. Syaikh Abdurrohim bin Husain Al-Iraqi.
20. Sirajuddin Al-Bulqini.
21. Syaikh 'Alauddin bin Al-Aththor.
22. Imam Yahya bin Syarof an-Nawawi.
23. Syaikh Abi Hafsh Umar bin As'ad ar-Roy'i.
24. Syaikh Abu 'Amr Utsman bin Abdurrohman (Ibnu Sholah).
25. Syaikh Abdurrohman Asy-Syahrozuri.
26. Syaikh Abu Sa'ad Abdulloh bin 'Ashrun.
27. Syaikh Abi Ali Al-Fariqi.
28. Syaikh Abi Ishaq Ibrohim As-Syirozi.
29. Al-Qadhi Abu Thoyyib Thohir bin Abdulloh Al-Thobri.
30. Syaikh Abul Hasan Muhammad bin Ali Ak-Masarjisi.
31. Syaikh Abu Ishaq Ibrohim bin Ahmad Al-Marwazi.
32. Syaikh Abul Abbas bin Suraij Al-Baghdadi.
33. Syaikh Abul Qosim Utsman bin Sa'id bin Basyyar Al-Anmathi.
34. Syaikh Abu Ibrohim Ismail bin Yahya Al-Muzani.
35. Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i.
36. Imam Malik bin Anas.
37. Imam Nafi'.
38. Sahabat Abdullah bin Umar bin Al-Khattab.

39. Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wassalam*.

KH. Ahmad Ainul Yaqin adalah sosok kyai yang punya karakter "*ngemong*", di depan memberi contoh (*Ing Ngarso Sung Tulada*), di tengah memberikan motivasi (*Ing Madya Mangun Karsa*), di belakang memberikan dorongan (*Tut Wuri Handayani*). Beliau tidak minta dihormati, senantiasa membaur dengan para santri dikala selesai acara ngaji. Kondisi ini yang akhirnya tercipta rasa kagum dari para santri. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang rendah hati dan selalu siap membantu siapa pun yang membutuhkan. Dengan kepribadian yang ramah dan tulus, KH. Ahmad Ainul Yaqin mampu menciptakan kondisi yang harmonis dalam pergaulan santri-santri sepuh di pesantren tersebut. Para santri pun merasa nyaman dan terinspirasi untuk terus belajar dan berkembang di bawah bimbingan beliau. Semangat kebersamaan dan rasa hormat yang tinggi terhadap kyai inilah yang membuat pesantren tersebut menjadi tempat yang luar biasa untuk menimba ilmu dan berbagi pengalaman.

Semangat kebersamaan antara seorang kyai dengan santri-santri sepuh tidak hanya terjadi pada saat sesi pengajian, namun diluar kondisi acara keagamaan seperti acara aktivitas berolahraga dengan bersepeda keliling kota atau bahkan keluar kota Tuban, dimana dalam pelaksanaannya disisipkan acara sholawatan di sela-sela istirahat di jalan atau singgah di rumah jamaah. Acara ngopi bersama menjadi agenda rutin dalam kondisi beliau punya waktu longgar serta beberapa acara kekeluargaan lainnya. Terjaganya etika dan estetika dalam bergaul, menghargai orang lain, keikhlasan yang cukup tinggi, serta rasa tanggung jawab yang besar terhadap pembinaan spiritual santri-santrinya, menjadi pegangan dakwah beliau. Dengan sikap yang bersahaja dan ramah, beliau selalu menjadi teladan bagi para santri dalam segala hal. Kebersamaan dan kerukunan antara kyai dan santri-sepuh juga memberikan dampak positif dalam pembentukan kepribadian dan karakter para santri, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Hubungan yang erat antara seorang kyai dengan santri-sepuh tidak hanya sebatas hubungan guru-murid, namun merupakan sebuah ikatan kekeluargaan yang cukup kuat.

Kharismatik beliau sangat kuat dikalangan para santri sepuh, sehingga walaupun kondisi teknik bergaulnya bergaya teman sendiri, namun para santri tetap santun dalam bersikap maupun berkomunikasi. Gaya komunikasi yang tegas dan berwibawa serta solutif dalam semua permasalahan ditunjang dengan keilmuan yang mumpuni dengan sanad keilmuan yang jelas semakin memperkuat kharisma seorang kyai. Kyai yang kharismatik akan senantiasa didambakan oleh para santrinya, itu yang terjadi di Pondok Pesantren Al Ishlahiyyah Al Ghozaliyyah. Manajemen pondok Al-Ishlahiyyah sangat mengapresiasi kontribusi dan komitmen dari para santri-santri sepuh dalam mempertahankan keberagaman dan toleransi di pesantren. Mereka merupakan teladan bagi generasi muda dalam menjaga kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dengan dukungan dari KH. Ahmad Ainul Yaqin, pesantren Al-Ishlahiyyah terus menjadi tempat aman dan nyaman bagi semua orang tanpa memandang latar belakang keluarga maupun kuat lemahnya ekonomi para santri.

Kesimpulan

Artikel ini telah menyajikan analisis mendalam tentang data yang dikumpulkan mengenai kharisma dan daya tarik KH. Ahmad Ainul Yaqin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Ishlahiyyah Al Ghozaliyyah Tuban. Penelitian ini mengungkapkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap daya tarik kyai di antara pengikut yang beragam. Kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, ketegasan, keilmuan agama yang mendalam, kemampuan adaptasi, retorika dan orasi yang memikat, sensitivitas budaya serta keteladanan personal dalam kehidupan sehari-hari. Seorang kyai yang alim dengan penampilan, gestur, serta ekspresinya mampu memberikan kontribusi yang mendalam terhadap persepsi kharisma. Kemampuan dalam ilmu agama serta sikap tingkah laku yang menginspirasi banyak orang secara spiritual akan memberikan kesan posisi dan melindungi oleh semua jamaah santri-santrinya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan atas implikasi dari penelitian ini :

1. Pemahaman terhadap peranan seorang Kyai dalam mempromosikan keragaman dan persatuan. Sebagai pemimpin spiritual, seorang kyai memiliki tanggung jawab yang besar dalam mempengaruhi persepsi dan keyakinan jamaahnya. Oleh karena itu, penting bagi seorang kyai untuk terus mengasah kemampuan dalam berbagai aspek, seperti retorika, adaptasi, dan sensitivitas budaya. Dengan demikian, mereka dapat memberikan teladan yang kuat dan menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari peran seorang kyai adalah untuk mempromosikan keragaman serta memperkuat persatuan di tengah masyarakat.
2. Rekomendasi untuk para pemimpin Kyai dalam mendorong inklusivitas dan pemahaman di antara jamaah multikultural adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan dialog lintas agama, budaya, dan suku. Selain itu, mereka juga dapat memperluas jaringan kerjasama dengan pemimpin agama lainnya untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
3. Arah penelitian masa depan tentang karisma dan keberagaman dalam komunitas Islam, dapat lebih mendalam mengeksplorasi bagaimana pemimpin agama seperti kyai dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku umatnya dalam menjaga keragaman dan persatuan. Selain itu, penelitian juga dapat fokus pada kontribusi nyata dari kegiatan dialog lintas agama dan kerjasama antar pemimpin agama terhadap peningkatan toleransi dan pemahaman antar umat beragama di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Asror, Muhamad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren." *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022): 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan." *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011).

- <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/11>.
- Malik, Muhammad Ibnu. "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 211–12.
- Martin van Bruinessen. *NU, Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Prahesti, Vivin Devi. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52.
- Prof Zamakhsyari Dhoefier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- SP, Ansar, Anugrah Tatema, Imelda Ningsih Sinaga, and Joseph Eliza Lopulalan. *Teori Sosiologi : Konsep-Konsep Kunci Dalam Pemahaman Masyarakat*. Pertama. Medan: PT. Media Penerbit Indonesia, 2024.
- Susanto, Edi. "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *Karsa* XI, no. 1 (2007): 30–40.